

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan *self disclosure* PSK terhadap anak dengan metode fenomenologi, kesimpulannya sebagai berikut:

Dimensi sebuah pengungkapan diri bisa dilihat berdasarkan durasi, nilai yang terkandung dalam pesan, kualitas pengungkapan diri, kejujuran dan kecermatan serta keintiman. Dalam melakukan pengungkapan diri, Lili memainkan durasi komunikasi yang intens dengan anaknya. Semakin lama Lili berkomunikasi dengan anak peluang melakukan pengungkapan diri semakin besar. Dalam setiap komunikasi yang Lili bangun dengan anaknya yang pertama, selain komunikasi tersebut bersifat intens, pesan yang Lili sampaikan mengandung nilai positif yang mana pesan tersebut tidak berusaha menyinggung anaknya. Setiap pesan positif yang Lili sampaikan kepada anaknya menggambarkan kualitas diri Lili sebagai pelaku *self disclosure*. Dengan anaknya Lili sering memberikan pesan yang mengandung nilai positif. Hal ini membuat Lili disenangi anaknya.

Ketika melakukan pengungkapan diri dengan anak yang pertama, Lili mengungkapkan sebuah kejujuran. Kejujuran terhadap anak sebagai PSK adalah kecermatan Lili dalam memahami diri. Lili memahami konteks PSK selalu

diendintikkan dengan hal bertendensi negatif, tetapi saat melakukan pengungkapan diri Lili mendapatkan respon positif.

Fungsi *self disclosure* yakni sebagai bentuk ekspresi, penjernihan diri, kendali sosial dan perkembangan hubungan. Sebagai Fungsi Ekspresi, Lili mengungkapkan diri kepada anak yang pertama karena ada rasa takut yang menimpah Lili, ketakutan akan ditinggalkan anaknya dan ketakutan terlantar di masa tua. Sebagai fungsi penjernihan diri, Lili ingin menyatakan pekerjaan yang sebenarnya sebagai seorang PSK bukan pekerjaan lainnya. Sebagai fungsi kendali sosial, Lili ingin meluruskan pikiran anaknya bahwa alih-alih PSK adalah pekerjaan yang tabu bagi masyarakat kebanyakan, tetapi Lili menjadi PSK bukan karena himpitan ekonomi dan pekerjaan ini digeluti untuk menafkahi anaknya.

Faktor yang memengaruhi pengungkapan diri Lili terhadap anak antara lain, besaran kelompok, perasaan cinta serta pengemasan topik yang baik. Pengungkapan diri Lili berhasil dilakukan kepada anak yang pertama karena besaran kelompok audiensnya sedikit. Lili mengungkapkan diri kepada anak pertama karena yang ada di depan teras kos-kosan saat hanya ada Lili dengan anaknya. Pengungkapan diri Lili juga dilakukan karena ada perasaan saling suka antara Lili sebagai penutur dan anak sebagai lawan bicara. Dalam melakukan pengungkapan diri Lili mengemas topik dengan baik, topik yang Lili kemas selalu dimulai dari kisah pilunya sebagai PSK yang dijual oleh sopir taksi, hal ini membuat hati anaknya tergugah dan mau menerima Lili sebagai PSK.

Risiko dari self disclosure adalah penolakan pribadi dan sosial, kerugian materi dan kesulitan intrapribadi. Sejauh penelitian dilakukan, peneliti belum menemukan penolakan secara pribadi oleh anak. Namun sebagai PSK, Lili sering mendapat penolakan secara sosial. Efek yang diperoleh Lili hanya sebatas saran yang diberikan anaknya agar menyudahi pekerjaan sebagai PSK.

Target usia, dimensi, faktor dan risiko *self disclosure* adalah pola yang dijadikan acuan bagi Lili untuk melakukan pengungkapan diri kepada anak yang kedua. Lili akan melakukan pengungkapan diri kepada anak yang kedua dengan mengikuti pola yang telah dilakukannya kepada anak yang pertama.

Dari pengalaman pengungkapan diri, Lili memaknai hal tersebut sebagai wujud cinta kepada anaknya. Lili memiliki kewajiban untuk berkata jujur kepada anak tentang pekerjaannya sebagai seorang Pekerja Seks Komersial. Pada sisi lain, pengungkapan diri ini juga dilakukan Lili sebagai bentuk ekspresi ketakutan akan diasingkan oleh anaknya.

V.2. Saran

Peneliti sangat menyadari penelitian ini memiliki banyak kelemahan dan keterbatasan. Maka dari itu penelitian sepatutnya diberikan saran berupa:

V.2.1. Saran Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi kepada siapa saja yang hendak melakukan penelitian serupa. Teori yang digunakan dalam

penelitian lebih ditekankan kepada teori self disclosure dan teori fenomenologi. Penelitian ini diharapkan menjadi awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian topik yang sama tetapi dengan subjek PSK kelas menengah ke atas atau PSK online.

V.2.2. Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi yang hendak melakukan pengungkapan diri dengan orang lain. Pengungkapan diri yang baik harus dimulai dari hubungan yang baik antara penutur dengan lawan bicara. Sebagai penutur yang harus diperhatikan adalah risiko yang akan diterima dari pengungkapan diri tersebut.

DAFTAR PUSTAKA:

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Abdi, Yuyung. (2019). *Prostitusi*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Budyatna, Muhammad. (2015). *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antrapribadi*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Bungin, Burhan (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok : RajaGrafindo Persada.
- Daryanto, Rahardjo, Mulyo. (2016) *Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Ghava Media.
- Devito, Josepj A. (2010). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang : Karisma Publising Grup.
- Devito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Professional Books
- Harapan Edi & Ahmad Syarwani. (2014). *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kriyantono, Rachmat. (2006) *Teknis Praktis Riset Komunikasi* Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Kartono, kartini. (2015). *Patologi Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Komala, Lukiat. (2009). *Ilmu Komunikasi Prespektif,proses dan konteks*. Bandung : Widya Padjajaran
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung : Widya Padjadjaran

- Irving, Seidman. (2006). *Interviewing as Qualitative Research*. New York : Columbia University
- Mulyana, Deddy. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Rosda
- Moerdijati, Sri. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Nasution S. (2002). *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. (2015). *Teori Komunikasi dalam prespektif Penelitian Kualitatif*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, Jalaludin. (2008) *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda
- Suciati. (2017). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Mata Padi Presindo.
- Sugiono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suranto, Aw. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Jurnal

- Chusmeru, & Sejati Rachman B. (2012). Fenomena Pekerja Seks Komersial di Baturadden Purwekerto. *Acta diurna*, 8, (2), 3-4.
- Faidah, M. (2014). Pusaran Ekonomidi Balik Bisnisrostitusi di Lokalisasi DollyY-Jarak Surabaya. *Lentera*, 10, (1), 17-19.
- Gainau, M., B. (2009). Keterbukaan Diri Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling. *Puslit Petra*, 33, (31), 2-3.

- Hasbiansyah, O. (2005). Pendekatan Fenomenologi. Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*, 9, (1), 171.
- Juniawati. (2015). Komunikasi Dalam Keluarga. Upaya Menjaga Kekerasan Pada Anak. *Raheema*, 2, (3), 36.
- Juwita E. (2011). PSK yang Berkeluarga. Studi Kasus PSK di Surabaya dalam Membagi peranya Menjadi ibu Sebagai Pilihan Rasional, *Media Komunitas*, 2, (2), 3-4.
- Munawaroh, S. (2010) PSK di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *Dimensia*, 4, (2), 74.
- Nikmah, F. (2012). Konsep Diri Anak Pekerja Seks Komersial yang Tinggal di Tengah Masyarakat. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1, (1), 79.
- Puteri, D. A., & Pujihartati, S.H. (2016). Upaya Membangun Konsep Diri Eks Pekerja Seks Komersial. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 31, (1), 27
- Regar, P.M., & Kairupan, Y.K. (2016). Pengetahuan Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Mencegah Penyakit Kelamin di Kota Manado. *Jurnal Holistik, Tahun IX* 2, (17), 3-5.